

## ANALISIS FAKTOR RISIKO PERILAKU CUCI TANGAN DAN KONSUMSI JAJANAN TERHADAP KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SD X

### ANALYSIS OF RISK FACTORS OF HANDWASHING BEHAVIOR AND SNACK CONSUMPTION ON THE INCIDENCE OF HELMINTH INFECTION AMONG STUDENTS OF SD X

Oleh:

Nur Afni Sulastina<sup>1</sup>, Melly Fitri<sup>2</sup>, Tri Oktaviana Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesling, Universitas Sanz Magnatya

<sup>2</sup>Prodi Kesmas, Universitas Sanz Magnatya

<sup>3</sup>Prodi TLM, Universitas Sanz Magnatya

Email: [nurafnisulastina@gmail.com](mailto:nurafnisulastina@gmail.com)

#### ABSTRACT

**Background:** Soil-transmitted helminth (STH) infections remain a common health problem among school-aged children, particularly those related to poor hygiene practices and the consumption of unhygienic snacks. Handwashing habits and choosing clean food play an essential role in preventing the fecal–oral transmission of helminths. This study aimed to analyze the relationship between gender, handwashing behavior, and snack consumption with the occurrence of helminth infections among students at SD X. **Method:** This research employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. A total sample of 31 students was selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and stool examinations. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. **Results:** The results showed that 25.8% of the students were infected with helminths. Based on gender, the proportion of infection was equal among male and female students, with a Chi-square test result of  $p = 0.731$ . Students with poor handwashing practices showed a higher proportion of helminth infections; however, the association was not statistically significant ( $p = 0.073$ ). Similarly, students who frequently consumed unhygienic snacks had a higher infection rate, yet no significant relationship was found ( $p = 0.314$ ). **Conclusion:** In conclusion, there was no significant association between gender, handwashing behavior, and snack consumption with helminth infections among students of SD X. Nevertheless, the observed tendencies suggest that poor hygiene behavior and the consumption of unhygienic snacks may contribute to an increased risk of helminth infection.

**Keywords:** Handwashing Behavior, Snack Consumption, Incidence of Helminth Infection

#### ABSTRAK

**Latar belakang :** Infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah, terutama yang berkaitan dengan perilaku higiene dan konsumsi jajanan yang kurang higienis. Kebiasaan mencuci tangan dan memilih jajanan bersih berperan penting dalam mencegah penularan kecacingan melalui jalur fecal-oral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, perilaku cuci tangan, dan konsumsi jajanan terhadap kejadian kecacingan pada siswa SD X. **Metode :** Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 31 siswa yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pemeriksaan feses, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian kecacingan ditemukan pada 25,8% siswa. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki dan perempuan memiliki proporsi kecacingan yang sama, dengan hasil uji Chi-square  $p = 0,731$ . Pada variabel perilaku cuci tangan, siswa dengan kebiasaan kurang memiliki proporsi kecacingan lebih tinggi, namun tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,073$ ). Sementara itu, konsumsi jajanan tidak higienis juga menunjukkan proporsi kecacingan lebih tinggi, tetapi tidak berhubungan secara bermakna ( $p = 0,314$ ). **Kesimpulan :** Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, perilaku cuci tangan, dan konsumsi jajanan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD X. Meski demikian, pola kecenderungan menunjukkan bahwa perilaku higiene yang buruk dan konsumsi jajanan tidak higienis tetap berpotensi meningkatkan risiko kecacingan.

**Kata kunci :** Perilaku Cuci Tangan, Konsumsi Jajanan, Kejadian Kecacingan

## PENDAHULUAN

Kecacingan adalah penyakit akibat infeksi cacing yang menular melalui tanah, meski jarang menimbulkan kematian, kondisi ini dapat mengganggu kesehatan dan menurunkan produktivitas penderitanya karena berdampak pada status gizi. Infeksi cacing usus STH adalah jenis infeksi nematoda yang dapat menimbulkan beragam problem kesehatan, utamanya di anak-anak. (Sintyadewi, Rismawan, & Wulansari, 2023)

Anak-anak yang berada dalam usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok yang paling mudah terkena infeksi cacing. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat infeksi pada anak SD meliputi faktor yang berasal dari anak itu sendiri, orangtua, serta lingkungan sekitar. (Lailatusyifa, Sartika, & Nuryati, 2022)

Sekolah tidak hanya bertugas sebagai tempat belajar, tetapi juga bisa menjadi sumber penyebaran penyakit jika pengelolaannya kurang baik. Penilaian PHBS di sekolah dilakukan melalui berbagai indikator, seperti penerapan perilaku hidup sehat di sekolah mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, konsumsi makanan sehat, penggunaan jamban yang layak, aktivitas fisik rutin, pengendalian jentik nyamuk, dan larangan merokok di lingkungan sekolah, memantau pertumbuhan tinggi dan berat badan setiap enam bulan, serta membuang sampah pada tempatnya. (Yusanti, Purnama, & Dewiani, 2022)

Penularan STH terjadi melalui jalur fecal-oral, seperti pada *A. lumbricoides* dan *T. trichiura*, atau lewat kulit pada infeksi hookworm. Kebiasaan higiene, terutama cuci tangan memakai sabun sebelum makan dan setelah buang air, sangat penting demi mencegah paparan telur atau larva cacing dan berbagai studi menunjukkan bahwa praktik cuci tangan dan program WASH di sekolah dapat menurunkan infeksi parasit pada anak, oleh karena itu, menilai kebiasaan cuci tangan siswa penting untuk mengidentifikasi faktor risiko STH di lingkungan sekolah. (WHO, 2025)

Menurut penelitian (Sintyadewi et al., 2023), responden laki-laki merupakan kelompok terbanyak yaitu 55 orang (52,4%). Perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa 38 responden (36,2%) memiliki kategori baik, 62 responden (59%) berada pada kategori cukup, dan 5 responden (4,8%) termasuk kategori buruk.

Makanan jajanan di sekitar sekolah sering disiapkan atau disajikan dalam kondisi yang tidak higienis, seperti penjual tidak mencuci tangan dengan baik, penggunaan air yang kurang layak, penyimpanan terbuka, serta kontak dengan permukaan yang terkontaminasi dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pedagang jajanan dapat menjadi sumber parasit usus, dan pola konsumsi jajanan yang tidak bersih meningkatkan risiko infeksi, karena anak sekolah membeli jajanan hampir setiap hari, kebiasaan ini dapat menjadi salah satu jalur penularan STH selain dari paparan lingkungan. (Suriptiastuti S.)

Menurut penelitian (Manalu & Saragih, 2020), siswa yang mengonsumsi jajanan yang tidak bersih memiliki risiko kecacingan lebih tinggi. Analisis statistik dengan Nilai p hasil uji Chi-square sebesar 0,007, berada di bawah batas signifikansi 0,05, menandakan hubungan yang signifikan antara kebersihan jajanan dan risiko kecacingan pada siswa Sekolah Dasar.

Adapun penelitian dari (Dyna, Putri, & Indrawati, 2018), ditemukan bahwa sebanyak 53 responden (74,6%) cenderung memiliki kebiasaan membeli makanan terbuka, sedangkan 18 responden (25,4%) tidak menunjukkan perilaku tersebut.

Adapun hasil penelitian dari (Dyna et al., 2018), ditemukan bahwa sebanyak 53 anak usia sekolah (74,6%) memiliki kebiasaan membeli jajanan dari pedagang terbuka, sedangkan 28 anak (39,4%) mengalami diare. Nilai p sebesar 0,01 dari analisis chi-square mengindikasikan adanya

hubungan bermakna antara konsumsi jajanan pedagang kaki lima dan kejadian diare.

Meskipun penelitian nasional dan internasional telah menunjukkan hubungan antara praktik WASH, kualitas jajanan, dan infeksi parasit, perbedaan kondisi tiap sekolah membuat data lokal tetap penting. Di SD X belum ada analisis yang menilai secara bersamaan pengaruh perilaku cuci tangan dan konsumsi jajanan tidak higienis terhadap kejadian kecacingan. Karena itu, kajian faktor risiko lokal diperlukan sebagai dasar ilmiah untuk merancang intervensi kesehatan sekolah yang tepat, seperti edukasi perilaku, peningkatan fasilitas WASH, dan pengaturan pedagang jajanan. (Novitasari, 2021)

Masalah tersebut biasanya muncul karena keterbatasan informasi dan rendahnya pemahaman anak tentang PHBS. Anak pada usia SD cenderung kurang menyadari pentingnya menjaga kesehatan diri, sehingga dibutuhkan upaya promotif dan preventif. Tujuan dari upaya ini adalah supaya anak memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku PHBS yang baik, sehingga berbagai masalah kesehatan dapat dicegah. (Aprilia, 2025)

Berdasarkan uraian sebelumnya, studi ini dilakukan untuk mengkaji hubungan faktor risiko berupa perilaku mencuci tangan serta kebiasaan mengonsumsi jajanan yang kurang higienis terhadap kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar X, sehingga dapat merekomendasikan intervensi pencegahan yang sesuai dengan kondisi lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional), di mana pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu yang sama. Kegiatan penelitian berlangsung di Sekolah Dasar X Kota Palembang pada Oktober 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SD tersebut, dan sebanyak 31 siswa dijadikan sampel melalui metode *total sampling*, sehingga semua siswa yang dilibatkan sebagai responden. Pengumpulan data

dilakukan melalui kuesioner perilaku cuci tangan, observasi jajanan, serta pemeriksaan feses untuk mendeteksi infeksi kecacingan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, sementara analisis bivariat diterapkan dengan uji chi-square guna menilai keterkaitan antara faktor risiko dan kejadian kecacingan.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan dan Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan dan Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X

No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
<b>Kejadian Kecacingan</b>			
1	Positif	8	25,8
2	Negatif	23	74,2
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	14	45,2
2	Perempuan	17	54,8
<b>Perilaku Cuci Tangan</b>			
1	Baik	12	38,7
2	Kurang Baik	19	61,3
<b>Konsumsi Jajanan</b>			
1	Jajanan Higienis	10	32,3
2	Jajanan Tidak Higienis	21	67,7
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa dari 31 siswa di SD X didapatkan Kejadian Kecacingan yang positif sebanyak 8 (25,8%) siswa dan negatif sebanyak 23 (74,2%) siswa. Jenis Kelamin Laki-laki sebanyak 14 (45,2%) siswa, dan Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 17 (54,8%) siswa. Perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 12 (38,7%) siswa dan kurang baik sebanyak 19 (61,3%) siswa. Konsumsi

jajanan yang jajan higienis sebanyak 10 (32,3%) dan jajanan tidak higienis sebanyak 21 (67,7%) siswa.

## B. Analisis Bivariat

Hasil dari analisis bivariat yang dilakukan dengan uji Chi-square disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan dan Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kecacingan		Total N (%)	P Value	PR (95% CI)
	Positif n (%)	Negatif n (%)			
Laki-laki	4 (12,9%)	10 (32,3%)	14 (45,2%)	0,731	1,214 (0,333-4,429)
Perempuan	4 (12,9%)	13 (41,9%)	17 (54,8%)		
Jumlah	8 (25,8%)	23 (74,2%)	31 (100%)		

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa dari 31 siswa SD X, diperoleh distribusi kejadian kecacingan menurut jenis kelamin, yaitu pada siswa laki-laki terdapat 4 siswa (12,9%) yang positif kecacingan dan 10 siswa (32,3%) yang negatif kecacingan. Pada siswa perempuan, ditemukan 4 siswa (12,9%) yang positif kecacingan dan 13 siswa (41,9%) yang negatif.

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p value = 0,731 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian kecacingan. Nilai PR sebesar 1,214 (0,333–4,429) menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki risiko 1,214 kali mengalami kecacingan dibandingkan siswa perempuan, namun risiko ini tidak signifikan secara statistik.

Tabel 3. Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X

Perilaku	Kecacingan	Total	P	PR
----------	------------	-------	---	----

Cuci Tangan	Positif n (%)	Negatif n (%)	N (%)	Value	(95% CI)
Baik	1 (3,2%)	11 (35,5%)	12 (38,7%)	0,073	0,357 (0,047-2,734)
Kurang	7 (22,6%)	12 (38,7%)	19 (61,3%)		
Jumlah	8 (25,8%)	23 (74,2%)	31 (100%)		

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa dari 31 siswa, diperoleh perilaku cuci tangan baik memiliki 1 siswa (3,2%) yang positif kecacingan dan 11 siswa (35,5%) yang negatif. Sementara itu, pada kelompok siswa dengan perilaku cuci tangan kurang, terdapat 7 siswa (22,6%) yang positif kecacingan dan 12 siswa (38,7%) yang negatif.

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p value = 0,073 ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian kecacingan. Namun secara deskriptif terlihat kecenderungan bahwa siswa dengan perilaku cuci tangan kurang memiliki proporsi kecacingan yang lebih tinggi. Nilai PR sebesar 0,357 (0,047–2,734) menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku cuci tangan baik memiliki risiko lebih rendah dibandingkan yang perilakunya kurang, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4. Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X

Konsumsi Jajanan	Kecacingan		Total N (%)	P Value	PR (95% CI)
	Positif n (%)	Negatif n (%)			
Higienis	1 (3,2%)	9 (29,0%)	10 (32,3%)	0,314	0,476 (0,061-3,740)
Tidak Higienis	7 (22,6%)	14 (45,2%)	21 (67,7%)		
Jumlah	8 (25,8%)	23 (74,2%)	31 (100%)		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa yang mengonsumsi jajanan higienis, terdapat 1 siswa (3,2%) yang positif

kecacingan dan 9 siswa (29,0%) yang negatif. Pada siswa yang mengonsumsi jajanan tidak higienis, ditemukan 7 siswa (22,6%) positif kecacingan dan 14 siswa (45,2%) negatif.

Uji Chi-square menghasilkan nilai  $p$  value = 0,314 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara konsumsi jajanan dengan kejadian kecacingan. Nilai PR sebesar 0,476 (0,061–3,740) menunjukkan bahwa siswa yang memilih jajanan bersih dan higienis cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil terkena kecacingan dibandingkan siswa yang mengonsumsi jajanan yang kurang higienis. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

## PEMBAHASAN

### **Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan dan Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari seluruh siswa SD X, terdapat 14 siswa laki-laki (45,2%) dan 17 siswa perempuan (54,8%). Analisis bivariat memperlihatkan bahwa proporsi kecacingan pada siswa laki-laki dan perempuan sama, yaitu 4 siswa positif pada masing-masing kelompok (12,9%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,731$ , yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kejadian kecacingan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Rahmawati, 2021), yang melaporkan bahwa Anak laki-laki menunjukkan risiko kecacingan yang lebih tinggi (36,4%) dibandingkan anak perempuan (21,7%), karena anak laki-laki cenderung lebih sering beraktivitas di luar rumah dan lebih sering terpapar tanah atau sumber kontaminasi lainnya. Sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung temuan (Sari, 2020), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan infeksi Soil-Transmitted Helminths ( $p = 0,642$ ), sehingga prevalensi kecacingan antara anak laki-laki dan perempuan relatif sama.

Menurut teori, infeksi kecacingan disebabkan oleh paparan telur atau larva cacing dari lingkungan tercemar, dan tidak bergantung pada faktor biologis seperti jenis kelamin, tetapi lebih pada pola aktivitas dan kebiasaan hygiene anak (WHO, 2020). Oleh karena itu, perbedaan risiko kecacingan biasanya berkaitan dengan perilaku bermain dan kebersihan diri, bukan jenis kelamin.

Asumsi peneliti, Jumlah kasus kecacingan di antara siswa laki-laki dan perempuan di SD X sebanding kemungkinan disebabkan pola aktivitas bermain yang relatif serupa serta lingkungan sekolah yang memberikan paparan risiko yang sama. Selain itu, kurangnya variasi perilaku hygiene antara siswa laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin.

### **Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X**

Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD X memiliki perilaku cuci tangan kurang (61,3%), sedangkan yang memiliki perilaku baik sebesar 38,7%. Pada hasil bivariat, siswa dengan perilaku cuci tangan kurang menunjukkan proporsi kecacingan yang lebih tinggi (22,6%) dibandingkan siswa dengan perilaku baik (3,2%). Namun, berdasarkan hasil uji Chi-square dengan nilai  $p$  sebesar 0,073, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik.

Hasil studi ini selaras dengan dengan temuan (Utami, 2019), yang melaporkan bahwa meskipun anak dengan kebiasaan cuci tangan buruk memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terinfeksi cacing, hubungan tersebut tidak selalu signifikan karena dipengaruhi faktor lingkungan lain seperti sanitasi sekolah.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh (Notoatmodjo, 2018) dan (Rahman, 2020) yang menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun berpengaruh signifikan dalam menurunkan risiko STH pada anak sekolah.

Kebiasaan hidup bersih dan sehat sangat terkait dengan usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan individu, keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekitarnya. (Angraini, Febriawati, & Amin, 2022)

Secara teori, praktik Mencuci tangan dengan sabun termasuk salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan diri yang dapat mengurangi paparan telur cacing dan menghambat transmisi fecal-oral (WHO, 2020) dan (CDC, 2019). Anak-anak yang tidak membersihkan tangan sebelum makan atau sesudah buang air memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menyalurkan telur cacing dari tangan ke mulut.

Hasil temuan (Rawalilah, 2021), didapatkan bahwa 38,8% responden siswa secara konsisten mencuci tangan dengan sabun sebelum mengonsumsi makanan. Sebanyak 67,3% siswa secara rutin mengonsumsi jajanan yang tersedia di kantin sekolah, dan persentase yang sama, yaitu 67,3%, selalu mengikuti kegiatan senam seminggu sekali. Selain itu, 70,4% siswa dilaporkan membuang sampah pada tempatnya. Namun, hasil observasi menunjukkan belum tersedianya fasilitas cuci tangan dengan sabun di kelas dan kamar mandi, makanan kantin tidak tertutup dengan baik, serta masih ditemukan sampah yang berserakan.

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu praktik sanitasi yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan sela-sela jari menggunakan air bersih dan sabun guna memutus rantai penularan kuman serta sebagai upaya pencegahan penyakit, terutama mengingat kebiasaan anak sekolah yang sering jajan dan kurang memperhatikan kebersihan tangan sebelum mengonsumsi makanan. (Febriawati, Angraini, Oktarianita, & Rizal, 2023)

Asumsi peneliti, tidak signifikannya hubungan dalam studi ini, penyebabnya juga dapat berasal dari faktor-faktor lain berperan, seperti kebersihan lingkungan sekolah, ketersediaan air bersih, atau kemungkinan

siswa tidak menjawab kuesioner dengan jujur. Meski demikian, pola kecenderungan tetap menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan buruk dapat meningkatkan risiko kecacingan.

#### **Prevalensi berdasarkan Faktor Risiko Konsumsi Jajanan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD X**

Berdasarkan univariat, sebanyak 67,7% siswa mengonsumsi jajanan tidak higienis, sedangkan 32,3% mengonsumsi jajanan higienis. Pada hasil bivariat, proporsi kecacingan lebih tinggi pada siswa yang mengonsumsi jajanan tidak higienis (22,6%) dibandingkan jajanan higienis (3,2%). Hasil uji Chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,314, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi jajanan dengan kejadian kecacingan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fadilah, 2021), yang menemukan bahwa konsumsi jajanan di sekolah sering tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan infeksi cacing karena paparan lingkungan lainnya juga berperan penting. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan (Lestari, 2019) yang melaporkan bahwa makanan jajanan yang terkontaminasi telur cacing merupakan salah satu penyebab risiko utama bagi anak-anak sekolah.

Secara teori, jajanan yang tidak higienis, misalnya yang dijual tanpa penutup, di tempat berdebu, atau disiapkan dengan tangan yang tidak bersih berpotensi menjadi media kontaminasi telur cacing (Effendi, 2019). Kontaminasi dapat terjadi melalui penjual, peralatan yang tidak bersih, atau lingkungan sekitar tempat berjualan.

Pada prinsipnya, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bertujuan memberikan pembelajaran tentang pola hidup sehat kepada individu, kelompok, dan masyarakat melalui pemanfaatan media komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi. (Yedilau, Angraini, Pratiwi, & Yanuarti, 2022)

Asumsi peneliti, tidak signifikannya hubungan konsumsi jajanan dengan kecacingan mungkin disebabkan oleh

rendahnya tingkat kontaminasi pada jajanan di lokasi tersebut atau karena paparan utama justru berasal dari kebiasaan bermain di tanah dan kurangnya kebersihan tangan. Selain itu, kemungkinan variasi dalam perilaku siswa yang tidak tercatat di kuesioner dapat memengaruhi hasil.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD X atas izin, dukungan, dan partisipasinya selama penelitian, serta kepada rekan sejawat atas bimbingan dan bantuan yang diberikan. Semoga seluruh dukungan tersebut memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 31 siswa SD X, diperoleh bahwa kejadian kecacingan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan ketiga variabel yang diteliti. Pada variabel jenis kelamin, proporsi kecacingan sama pada siswa laki-laki dan

perempuan, dengan nilai  $p = 0,731$ , sehingga tidak terdapat hubungan signifikan. Pada variabel perilaku cuci tangan, meskipun siswa dengan perilaku kurang menunjukkan proporsi kecacingan lebih tinggi, hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,073, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Sementara itu, pada variabel konsumsi jajanan, siswa yang mengonsumsi jajanan tidak higienis memiliki proporsi kecacingan lebih tinggi, tetapi Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,314$ , yang menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut tidak berhubungan secara statistik dengan kejadian kecacingan pada siswa SD X.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga*. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 26-32.
- Aprilia, M. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemandirian Anak Sekolah Dasar Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Mi Nurul Huda Kota Bengkulu*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- CDC. (2019). *Soil-Transmitted Helminths: Prevention & Control*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Dyna, F., Putri, V. D., & Indrawati, D. (2018). *Hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare*. *Jurnal Endurance*, 3(3), 524-530.
- Effendi. (2019). *Hygienic practices in street food and risk of helminth contamination*. *Journal of Environmental Health Research*, 29(2), 123–130.
- Fadilah. (2021). *Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Infeksi Kecacingan*

- pada Anak Usia Sekolah. . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–122.
- Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). *Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1412-1426.
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). *Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 57-67.
- Lestari. (2019). *Kontaminasi Telur Cacing pada Makanan Jajanan Sekolah dan Faktor yang Berhubungan. Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(1), 45–53.
- Manalu, S. M., & Saragih, C. (2020). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Resiko Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. Jurnal Penelitian Kesmas*, 3(1), 22-29.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitasari. (2021). *Systematic Review Faktor Risiko Infeksi Parasit Usus*. <https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/view/22316/14201>, Media Gizi Kesmas, Vol.10, No.11, Juni 2021 : Halaman : 2165-2179.
- Rahman. (2020). *Efektivitas Cuci Tangan Pakai Sabun dalam Pencegahan Kecacingan pada Anak Sekolah. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 89–96.
- Rahmawati, d. (2021). *Faktor Risiko Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Epidemiologi*, 4(1), 23–31.
- Rawalilah. (2021). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Az-Zahir Palembang Tahun 2018*.
- Sari. (2020). *Hubungan Lingkungan dan Perilaku dengan Infeksi Kecacingan pada Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 55–63.
- Sintyadewi, N. K., Rismawan, M., & Wulansari, N. T. (2023). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penyakit Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(2), 169-174.
- Suriptiastuti S., e. a. (2011). *Intestinal Parasites From Fingernails Of Sidewalk Food Vendors (Studi Mengenai Kontaminasi Pada Pedagang Makanan)*.
- Utami, d. (2019). *Perilaku Cuci Tangan dan Kaitannya dengan Infeksi Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar. Health Journal*, 7(2), 74–81.
- WHO. (2020). *Soil-Transmitted Helminth Infections: Key Facts*. World Health Organization.
- WHO. (2025). *ontrol strategy for soil-transmitted helminthiasis / preventive chemotherapy guidance*. WHO.
- Yedilau, S., Angraini, W., Pratiwi, B. A., & Yanuarti, R. (2022). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga Menciptakan Keluarga Sehat di UPTD Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Yusanti, L., Purnama, Y., & Dewiani, K. (2022). *Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tentang Cuci Tangan Dan Sikat Gigi Yang Benar Di SD Negeri 8 Rindu Hati Kec. Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 71-75.